

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Devosi kepada Bunda Maria merupakan salah satu devosi resmi yang ditetapkan oleh Gereja sebagai bagian dari penghayatan iman kristiani dengan melibatkan seluruh umat Kristen Katolik. Devosi kepada Bunda Maria ini dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan mendoakan doa Rosario, Novena Tiga Kali Salam Maria, dan Ziarah ke Gua Maria. Yang paling populer dan menonjol adalah doa Rosario. Doa Rosario dikenal sebagai salah satu doa batin. Oleh karena itu, doa Rosario menjadi sarana kontemplasi yang paling efektif untuk mengembangkan di kalangan kaum beriman suatu komitmen untuk berkontemplasi pada misteri kristiani sebagai latihan kekudusan yang sejati.¹

Latihan kekudusan bukanlah sikap tertutup pada diri sendiri atau selera yang mendorong kita untuk mencari kepuasan-kepuasan pribadi, melainkan sikap ketersediaan hidup kita secara suci dan murni di hadapan Allah. Maria adalah model latihan kekudusan yang sejati itu sendiri, maka penghormatan kita secara khusus kepada Bunda Maria, menunjukkan cinta yang begitu besar dan penghormatan yang tinggi kepada Bunda Maria melalui doa Rosario. Penghormatan dan doa kepada Bunda Maria merupakan satu sarana yang mendorong umat beriman untuk berdoa kepada Allah sendiri.

¹Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Rosarium Virginis Mariae, Rosario Perawan Maria* 16 Oktober 2002, dalam: Ernest Mariyanto (Penerj), (Jakarta: Dokpen KWI, 2003), Artikel. 1. Untuk selanjutnya hanya digunakan singkatan RVM diikuti nomor artikel

Namun, penghormatan yang besar kepada Bunda Maria sering menimbulkan keberatan-keberatan karena ada beberapa pertimbangan bahwa: *Pertama*, adanya keperluan mendesak untuk menanggulangi krisis Rosario, yang dalam konteks sejarah dan teologi masa kini bisa menghilangkan nilai doa Rosario oleh karenanya bahaya bahwa doa Rosario tidak lagi diajarkan kepada generasi muda. *Kedua*, adanya suatu ketakutan dari sejumlah orang bahwa sentralisasi liturgi yang telah ditekankan oleh Konsili Vatikan II bisa menurun nilainya karena doa Rosario diprioritaskan. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan sebagian kecil umat yang mendaraskan doa Rosario pada saat perayaan Ekaristi berlangsung.

Sering juga umat lebih suka mengikuti kegiatan doa Rosario pada bulan Mei dan Oktober dari pada mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja pada hari Minggu. Di sini, doa Rosario ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dan terpenting dalam liturgi. *Ketiga*, ada juga sejumlah orang yang takut bahwa doa Rosario kurang ekumenis karena sifat khasnya yang hanya menonjolkan Maria. *Keempat*, satu hal yang menjadi kecemasan besar yang ditandakan oleh Paus Paulus VI bahwa Doa Rosario akan kehilangan maknanya kalau doa Rosario tidak memiliki dimensi kontemplasi. Di sini, Doa Rosario menjadi ibarat tubuh tanpa jiwa, dan ada bahaya bahwa pendarasannya akan menjadi pengulangan kata-kata secara mekanis. Maka, dalam mendaraskan doa Rosario perlu dibangun irama yang tenang dan tetap untuk membantu orang merenungkan misteri-misteri kehidupan Kristus.²

Menanggapi berbagai keberatan pelaksanaan doa Rosario di atas, maka sesudah menjalani Yubileum, Paus Yohanes Paulus II mengundang umat untuk menyegarkan diri dalam

² Paus Paulus VI, *Anjuran Apostolik Marialis Cultus (Anjuran Apostolik 2 Februari 1974 tentang Menghormati Maria)*, dalam: R. P. Piet Go, O. Carm (Penerj.), *Seri Dokumen Gerejawi* No. 80, (Jakarta: Dokpen KWI, 2006), Artikel. 152. Selanjutnya akan disingkat **MC** disertai no. Artikel.

Kristus dengan menawarkan doa Rosario kepada umat untuk merenungkan misteri Kristus di dalam doa Rosario.

Sehubungan dengan ini Paus Yohanes Paulus II menegaskan dan mengingatkan umat beriman agar konsep sentralitas liturgi tidak menjadi bahaya yang menurunkan pentingnya Doa Rosario. Lebih lanjut, Paus menjelaskannya dengan mengutip pernyataan Paus Paulus VI bahwa sesungguhnya Doa Rosario sama sekali tidak bertentangan dengan liturgi. Doa Rosario justru menopang liturgi, karena Rosario dapat menjadi pengantar yang unggul untuk liturgi. Doa rosario membuat umat mampu berpartisipasi penuh secara lahir dan batin dalam liturgi.³

Doa Rosario menjadi salah satu doa yang sering dijalankan dalam Biara M.SS.CC. Dalam Doa Rosario ini, semua peristiwa didaraskan menurut hariannya. Ujud yang sering atau yang bersifat khusus disampaikan masing-masing peristiwa Rosario ini yakni penyerahan kongregasi, panggilan, orangtua, bagi orang miskin dan terpinggirkan serta orang-orang di penjara. Rosario sering didoakan dalam kehidupan oleh hampir semua calon imam dan oleh semua imam biara M.SS.CC. Boleh dikatakan bahwa Doa Rosario menjadi salah satu doa yang peran khusus dalam tarekat Hati Terkudus Yesus dan Hati Tak Bernoda Maria.

Dari uraian di atas, tampaklah suatu hubungan erat antara Doa Rosario dan pembentukan panggilan hidup membiara calon Imam. Dengan bertitik tolak pada penjelasan di atas, maka peneliti memberi judul pada tulisan ini sebagai berikut: **DOA ROSARIO SEBAGAI KOMUNIKASI INTRAPERSONAL CALON IMAM KONGREGASI MSsCc BAGI PEMBENTUKAN PANGGILAN HIDUP MEMBIARA DALAM TERANG ROSARIUM VIRGINIS MARIAE ARTIKEL 12**

³ Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, dalam: Harry Susanto (penterj), (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2013), No. 534

1.2 Perumusan Masalah

Untuk menguraikan judul di atas, penulis melihat beberapa masalah pokok yang perlu dikaji lebih dalam di bawah dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa itu Doa Rosario?
2. Apa itu komunikasi intrapersonal
3. Siapakah calon imam kongregasi msscc dan bagaimana pembentukan panggilannya.
4. Bagaimana penghayatan doa Rosario sebagai komunikasi intrapersonal calon imam Kongregasi MSsCc bagi pembentukan panggilan hidup Membira?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan dalam penulisan ini:

1. Untuk mengetahui apa itu doa Rosario.
2. Untuk memahami komunikasi intrapersonal calon imam dalam pembentukan panggilan hidup membiara.
3. Untuk mengetahui kongregasi msscc dan pembentukan panggilannya.
4. Untuk mengetahui dan mendalami peranan doa Rosario sebagai komunikasi intrapersonal calon imam Kongregasi MSsCc bagi pembentukan panggilan hidup membiara.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Tulisan ini diharapkan dapat membantu menyadarkan para mahasiswa untuk menghayati doa Rosario secara baik dan benar dalam membentuk panggilan hidupnya.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira

Tulisan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa di Fakultas Filsafat untuk menapaki panggilan dan dapat menghayati hidup secara baik dan benar serta mengembangkan iman melalui doa Rosario.

1.4.3 Bagi Para Calon Imam

Tulisan ini juga diharapkan dapat membantu para calon imam dalam usaha mengembangkan rohaninya melalui Doa Rosario dan menghadirkan Bunda Maria sebagai model harapan serta kekuatan dalam menapaki panggilannya.

1.4.4 Bagi Penulis

Tulisan ini akan sangat membantu penulis untuk memahami doa Rosario sebagai sarana komunikasi intrapersonal dalam membina panggilan penulis.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis memakai metode penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen dan literatur yang ada, khususnya yang berkaitan erat dengan tema tulisan ini. Selain itu, penulis juga mencari sumber-sumber lain yang relevan yang kemudian diinterpretasi secara koheren dan sistematis guna mencapai pembahasan yang memadai, tepat dan benar.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menjabarkan tulisan ini dalam lima bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metodologi penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II tentang Doa Rosario. Dalam bab ini akan diuraikan pengertian doa, bentuk-bentuk doa, doa rosario, pengertian doa rosario, latar belakang Doa Rosario, hakekat doa Rosario, istilah-istilah doa rosario, peristiwa-peristiwa Doa Rosario.

Bab III tentang komunikasi intrapersonal dan pembentukan panggilan calon imam Kongregasi MSSCC. Dalam bagian ini akan diuraikan komunikasi intrapersonal, pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, pengertian intrapersonal, tahap-tahap komunikasi intrapersonal, bentuk-bentuk komunikasi intrapersonal, pembentukan panggilan calon imam Kongregasi MSSCC, sejarah kongregasi dan pendiri kongregasi.

Bab IV merupakan inti dari tulisan ini yakni Doa Rosario sebagai komunikasi intrapersonal calon imam Kongregasi MSSCC dan pembentukan panggilan hidup membiara dalam terang *Rosarium Virginis Mariae* artikel 12. Dalam bab ini akan diuraikan tentang surat apostolik *Rosarium Virginis Mariae*, latar belakang surat apostolik *Rosarium Virginis Mariae*, artikel 12 surat apostolik *Rosarium Virginis Mariae*, point-point pokok *Rosarium Virginis Mariae* artikel 12. Dan akhirnya Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.